



## **Kearifan Lokal Masyarakat Dieng dalam melestarikan Harmoni dan Budaya Ruwatan Rambut Gimbal**

**Rifqi Fathulhuda<sup>1</sup>, Nur Aini Zakiyatin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

<sup>2</sup>*Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri, Purwokerto*

[fathulhudarifqi@gmail.com](mailto:fathulhudarifqi@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Dataran Tinggi Dieng melalui tradisi Ruwatan Rambut Gimbal sebagai upaya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Fenomena rambut gimbal dianggap sebagai "titipan" yang membawa implikasi bagi kesejahteraan anak, sehingga memerlukan ritual penyucian untuk membebaskan dari nasib buruk (sukerta). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian nilai budaya tersebut di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi tradisi ini terjaga berkat kolaborasi sinergis antara masyarakat, pemerintah daerah, dan komunitas budaya melalui Dieng Culture Festival (DCF). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual sakral dan perekat identitas sosial, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal melalui pariwisata budaya. Kesimpulannya, kearifan lokal Dieng bersifat dinamis dan adaptif; mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam platform modern tanpa menghilangkan esensi kesakralannya, sehingga menjamin keberlanjutan warisan budaya bagi generasi mendatang

**Kata Kunci :** Kearifan Lokal, Ruwatan Rambut Gimbal, Harmoni Budaya.

## ABSTRACT

*This research examines the local wisdom of the Dieng Highlands community through the Ruwatan Rambut Gimbal tradition as an effort to maintain harmony between humans, nature, and the spiritual dimension. The phenomenon of dreadlocks is considered a "mandate" that carries implications for children's well-being, thus requiring a purification ritual to free them from misfortune (sukerta). This study aims to analyze the strategies for preserving these cultural values amidst modernization. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, in-depth interviews with traditional leaders, and documentation studies. The results indicate that the existence of this tradition is maintained through synergistic collaboration between the community, local government, and cultural communities via the Dieng Culture Festival (DCF). This tradition functions not only as a sacred ritual and social identity binder but also provides a positive economic impact on local welfare through cultural tourism. In conclusion, Dieng's local wisdom is dynamic and adaptive; it successfully integrates traditional values into modern platforms without losing its sacred essence, ensuring the sustainability of cultural heritage for future generations.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Ruwatan Rambut Gimbal, Cultural Harmony*

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal sejatinya merupakan manifestasi dari pandangan hidup, sistem pengetahuan, serta strategi praktis masyarakat dalam merespons tantangan kehidupan dan memenuhi kebutuhan kolektif mereka.<sup>1</sup> Secara etimologis, istilah yang berasal dari kata wisdom (kebijakan) dan local (setempat) ini mencerminkan bagaimana masyarakat Indonesia sejak lama menyeimbangkan arus pembangunan dengan upaya pelestarian lingkungan. Dalam konteks pembangunan nasional, kearifan lokal tidak sekadar menjadi ornamen budaya, melainkan berfungsi sebagai landasan solutif yang berbasis pada potensi unik masyarakat dalam menghadapi dinamika ekosistem.<sup>2</sup>

Sebagai kebenaran yang telah mentradisi, kearifan lokal

---

<sup>1</sup> Njatrijani, Rinitami. "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang." *Gema keadilan* 5.1 (2018): 16-31.

<sup>2</sup> Syarif, E., Evita, E., Putri, R. H., & Tripaldi, A. (2024). *Transformasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter*.

mengandung nilai-nilai kehidupan yang esensial untuk terus digali dan dikembangkan di tengah gempuran modernisasi dan perubahan sosial. Pengetahuan tradisional ini bertindak sebagai pedoman hidup yang diwariskan secara lintas generasi, di mana meskipun cakupannya bersifat lokal, nilai-nilai di dalamnya sering kali memiliki relevansi yang universal.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk tradisi yang berkembang di kawasan Dieng yaitu upacara Ruwatan Rambut Gimbal. Ruwatan ini bukan sekadar prosesi cukur rambut biasa, melainkan sebuah ritual sakral yang bertujuan membebaskan anak-anak berambut gimbal dari *sukerta* atau belenggu kesialan dan malapetaka. Masyarakat lokal meyakini bahwa fenomena rambut gimbal memiliki keterikatan spiritual yang mendalam dengan alam Dieng; rambut tersebut dianggap sebagai "titipan" yang hanya boleh dipotong atas permintaan sang anak sendiri. Tradisi ini pun menjadi cermin harmoni antara manusia dan dimensi transendental, di mana pelepasan "kutukan" melalui ritual dipercaya akan mengantarkan sang anak menuju kehidupan yang lebih baik, sejahtera, dan penuh keberuntungan. Sebaliknya, jika tidak dicukur maka tumbuh menjadi anak nakal dan selalu mengalami masalah.

Keberlanjutan tradisi Ruwatan dari satu generasi ke generasi berikutnya tetap terjaga dengan kokoh berkat proses transmisi nilai yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.<sup>4</sup> Dalam hal ini, para sesepuh adat memegang peran sentral sebagai penjaga memori kolektif masyarakat melalui penuturan lisan, penyampaian narasi mitologi yang kaya makna, dan konsistensi dalam menjaga kemurnian praktik kebudayaan tersebut. Ketahanan ritual ini pun ditopang oleh fondasi filosofis yang kuat, yaitu perpaduan harmonis antara penghormatan mendalam terhadap alam semesta dan semangat solidaritas sosial yang tinggi antar warga. Salah satu manifestasi nyata dari keyakinan tersebut adalah prinsip kesakralan rambut gimbal yang dipandang sebagai "titipan" spiritual; sebuah mandat yang sangat

---

<sup>3</sup> Vuspitasari, Benedhikta Kikky. Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata. Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.

<sup>4</sup> Putri Karisma, I. N. (2025). Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial (Studi pada Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang) (Doctoral dissertation, Universitas Darul Ulum).

dihormati sehingga pemotongannya tidak boleh dilakukan secara paksa, melainkan harus menunggu kerelaan atau permintaan murni dari sang anak. Dengan nilai-nilai luhur yang terus disebarluaskan dan dipraktikkan ini, tradisi Ruwatan tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga menjadi perekat identitas sosial yang mampu bertahan melampaui sekat waktu.

Meskipun tetap memegang teguh akar tradisi, masyarakat Dieng menunjukkan sikap yang sangat adaptif dalam menghadapi arus modernisasi tanpa sedikit pun mengorbankan esensi kesakralan ritualnya. Langkah adaptasi strategis ini diwujudkan melalui kolaborasi sinergis dengan pemerintah daerah dan berbagai komunitas budaya untuk menyusun sebuah pedoman pelestarian yang sistematis dan terstruktur.<sup>5</sup> Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual, kesakralan, dan keaslian filosofis tradisi tetap terjaga kemurniannya, sekaligus memosisikan kearifan lokal tersebut agar tetap relevan dan harmonis dengan dinamika zaman saat ini. Dengan strategi yang matang, warisan luhur ini terus disebarluaskan sebagai identitas yang dinamis, membuktikan bahwa tradisi mampu berjalan berdampingan dengan kemajuan tanpa kehilangan jati diri aslinya.

Melalui sinergi yang erat antara masyarakat, pemerintah daerah, dan komunitas budaya, telah disusun sebuah pedoman baku tradisi ruwatan guna memastikan nilai-nilai spiritual tetap terjaga kemurniannya di tengah perubahan global. Langkah ini diperkuat dengan upaya regenerasi yang sistematis, di mana generasi muda mulai diperkenalkan secara intensif terhadap warisan luhur tersebut melalui integrasi dalam kegiatan sekolah, panggung pentas seni, hingga bimbingan langsung dari para sesepuh adat. Dengan strategi yang disebarluaskan secara konsisten ini, nilai kesakralan dan filosofi tradisi tidak hanya berhenti sebagai prosesi ritual semata, tetapi juga mampu meresap dan bertahan sebagai napas dalam kehidupan sosial serta perilaku keseharian masyarakat Dieng di era modern.

Pada era modern, pelestarian tradisi dibantu oleh kolaborasi dengan masyarakat, komunitas budaya, para pemuda lokal, dan

---

<sup>5</sup> Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradition And Modernity: An Ethnographic Study Of The Adaptation Of The Ciptagelar Traditional Village Community In The Era Of Globalization: Tradisi Dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar Di Era Globalisasi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863-871.

pemerintah daerah. Generasi dilibatkan dalam kegiatan sanggar seni, pengelolaan acara, dan pemandu budaya, sehingga generasi muda merasa memiliki tanggung jawab dalam menaja warisan nenek moyang.<sup>6</sup> Pelestarian harmoni budaya ini didukung melalui kegiatan besar seperti festival budaya atau Dieng Culture Festival, pariwisata, dan media teknologi.

*Dieng Culture Festival* (DCF) acara rutin tahunan yang dilaksanakan di daerah Dieng acara ini dilaksanakan untuk kegiatan tradisi ruwatan rambut gimbal. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan budaya turun-menurun nenek moyang mereka, proses ini dilakukan untuk slametan pemotongan rambut gimbal anak yang tumbuh secara alami, tradisi ruwatan ini dipercaya dapat memberikan keselamatan bagi anak yang diruwat. masyarakat Dieng masih melaksanakan upacara ini secara rutin karena mereka mempercayai bahwa anak yang memiliki rambut gimbal adalah keturunan kyai koldete. Kyai Koldete dipercaya sebagai penguasa dari telaga balekambang beliau juga menjadi tokoh yang dituakan sekaligus tokoh spiritual yang sangat dipercayai oleh hampir seluruh masyarakat Dieng sebagai leluhur mereka.<sup>7</sup>

Jadi *Dieng Culture Festival* merupakan wadah untuk memperkenalkan ruwatan kepada publik seperti wisatawan, namun tetap mempertahankan kesakralannya dengan memisahkan terkait inti ritual dan kegiatan inti tersebut. Dokumentasi teknologi seperti foto, video, dan media sosial turut membantu tradisi ini agar dikenal, namun nilai-nilai inti tradisi ini tetap dilestarikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam kearifan lokal di Dataran Tinggi Dieng, khususnya terkait tradisi Ruwatan Rambut Gimbal. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna sosial dan budaya secara mendalam. Pendekatan

---

<sup>6</sup> Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *PROFICIO*, 6(2), 333-339.

<sup>7</sup> Isrofiah Laela Khasanah dkk., "Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal", *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, Vol. 1, no. 1, (2021), 1-14

ini dipilih karena peneliti berupaya memahami kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan tokoh masyarakat seperti sesepuh adat, orang tua anak berambut gimbal, dan pengelola Dieng Culture Festival (DCF) sebagai representasi pihak yang memahami nilai-nilai spiritual dan praktis dari tradisi tersebut. Fokus kajian diarahkan pada wilayah Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, tempat di mana masyarakatnya masih memegang teguh cara hidup tradisional dan ritual Jawa yang kental dengan nuansa spiritualitas.

Sumber data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap berbagai literatur terkait sejarah serta pelaksanaan ritual. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung pada tahapan ruwatan, mulai dari penyiapan sesaji seperti tumpeng dan ingkung, prosesi kirab di Candi Arjuna, jamasan di Sendang Sedayu, hingga pelarungan rambut di Telaga Warna. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal dan dokumen sejarah mengenai asal-usul tradisi yang berkaitan dengan tokoh legenda Kyai Kolodete dan Nyai Roro Kidul. Operasionalisasi penelitian difokuskan pada tiga dimensi utama: dimensi spiritual terkait pelepasan sukerta atau kesialan, dimensi sosial mengenai penguatan identitas dan harmoni antar individu, dan dimensi ekonomi melalui peran DCF dalam memberdayakan ekonomi lokal.

Menurut Miles & Huberman, langkah-langkah analisis meliputi, pengumpulan data literatur relevan, reduksi dan klasifikasi tema-tema utama, interpretasi makna keislaman dan simbolisme budaya, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian pustaka. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan validitas temuan. Proses ini diawali dengan merangkum hasil temuan lapangan mengenai keaslian ritual yang mewajibkan adanya permintaan dari sang anak sebelum pemotongan rambut dilakukan. Selanjutnya, data disajikan dalam narasi yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga meski diintegrasikan ke dalam agenda modern seperti festival tahunan. Melalui metode analisis ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, tokoh adat,

dan pemerintah daerah melalui media teknologi dan pariwisata menjadi kunci utama dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Dieng agar tidak berakhir atau punah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah dan makna Ruwatan Rambut Gimbal

Dataran Tinggi Dieng merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, wilayah Dieng merupakan kawasan pegunungan yang akan kaya nilai sejarah, budaya, dan tradisi saat ini yang masih terjaga. Masyarakat Dieng hidup dalam lingkungan alam yang mempunyai karakteristik unik dan beriklim dingin, dengan menyimpan berbagai banyak pesona alam yang indah. Dataran Tinggi Dieng berada pada ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut, yang di kelilingi bukit dan pegunungan kecil yang sangat indah.<sup>8</sup> Dibalik keindahan Dataran Tinggi Dieng, kawasan Dieng mempunyai salah satu tradisi budaya yaitu Ruwatan Rambut Gimbal.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi suatu kebudayaan tidak mungkin bisa berkembang, serta tradisi menumbuhkan hubungan antara masyarakat dan individu agar lebih harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang ada di dalam masyarakat dihilangkan, maka kebudayaan bisa berakhir pada saat itu juga. Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal merupakan salah satu warisan budaya khas dari masyarakat Dieng, yang telah turun-menurun dan telah ada sejak dulu. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa serta nilai-nilai yang turun temurun, dan digunakan masyarakat pada waktu tertentu untuk menyesuaikan diri terhadap sesuatu yang baik, dalam kehidupan individu maupun masyarakat dan menjadi pegangan bagi masyarakat tersebut.<sup>9</sup>

Awal pertama adanya Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal ini tidak lepas dari salah satu tiga orang pengelana yaitu Kyai Walik,

---

<sup>8</sup> Aprilia Wulandari dan FP Sri Wuryani, "Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Dieng Wonosobo Sebagai sumber Inspirasi Karya Batik Gaya Wayang Beber", *Pendhapa*, Vol.10 No.1 Juli 2019.

<sup>9</sup> Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.

Kyai Karim, dan Kyai Kolodete. Beliau di percaya sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dalam rangka menyiarkan agama Islam didaerah tersebut.<sup>10</sup> Kyai Kolodete dipercaya masyarakat Dieng sebagai tokoh spiritual, beliau dikenal sebagai orang yang sakti, dan mempunyai ciri khas yaitu berambut gimbal atau gembel. Di Dieng masih banyak anak kecil yang berambut gimbal, dan warga sekitar masih banyak beranggapan bahwa anak gimbal merupakan titipan Kyai Kolodete. Masyarakat Dieng mempercayai bahwa anak gimbal keturunan dari Kyai Kolodete dan Nyai Roro Kidul. Dalam legenda, Nyai Roro Kidul menyuruh Nyai Roro Ronce untuk mendiami dan menjaga Dataran Tinggi Dieng. Beliau sendiri digambarkan berambut gimbal, atau berpilin. Menurut tokoh setempat, kenapa banyak anak perempuan gimbal. Dikarenakan yang menitipkan itu perempuan yaitu Nyai Roro Ronce, yang merupakan bawahan dari Kanjeng Roro Kidul. Nyai Roro Ronce menitipkan anak berambut gimbal kepada tokoh legenda Dieng yaitu Kyai Kolodete.<sup>11</sup>

Ini merupakan usaha dalam berdakwah yang merespons budaya lokal untuk menciptakan harmonitas sosial, sehingga tidak menghilangkan ajaran Islam terhadap tradisi lama yang baik. Keterkaitan dengan tradisi lokal memiliki posisi penting bagi orang Jawa.<sup>12</sup> Ruwatan sendiri berasal dari kebudayaan orang Hindu, yang merupakan upacara penyembahan roh nenek moyang.

Tradisi pencukuran rambut gimbal bukan sekadar ritual biasa, melainkan simbolis pelepasan hal-hal yang kurang baik, dan harapan agar anak-anak di Dieng mempunyai karakter yang positif. Ruwatan Rambut Gimbal merupakan budaya asal wilayah Dieng, yang di mana tradisi tersebut merupakan tradisi cukur atau potong rambut gimbal. Tujuan dengan adanya Ruwatan Rambut Gimbal yaitu untuk membebaskan atau membersihkan anak-anak yang

---

<sup>10</sup> Irinna Ika Wulandari, “Prosesi Adat Ruwat Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar Wonosobo, Jawa Tengah”, Skripsi (Salatiga: Jurusan Ahwal Al-Syekhshiyah Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga, 2016).

<sup>11</sup> Hamsah “Religi Masyarakat Periferi: Analisis Rites of Passage Atas Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8 No. 2, 2020, Hlm 1 24.

<sup>12</sup> Roqib, Moh. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

berambut gimbal, agar memiliki rambut yang normal dan terhindar dari sukerta atau sesuker (kesialan, kesedihan, dan malapetaka). Dan ada juga yang beranggapan bahwa tujuan dari Ruwatan Rambut Gimbal adalah untuk menghilangkan beban moral orang tua anak yang berambut gimbal.<sup>13</sup> Beberapa orang percaya bahwa rambut gimbal merupakan bala atau bencana, sehingga anak yang telah dipotong rambut gimbalnya bisa tumbuh menjadi anak yang baik, panjang umur, dan banyak rezeki. Sebaliknya, jika tidak dicukur maka akan tumbuh menjadi anak yang nakal dan selalu mengalami masalah. Menurut budaya masyarakat Dieng, anak yang mempunyai rambut dianggap pembawa sial, di anggap memiliki keterikatan spiritual dengan alam Dieng, dan budaya tersebut masih dipercayai sampai saat ini. Melalui proses Ruwatan Rambut Gimbal tersebut, Ruwatan Rambut Gimbal dilakukan untuk melepaskan anak gimbal dari kutukan, dan menghapus kesialan yang terdapat di anak gimbal tersebut.

Masyarakat dataran tinggi Dieng merupakan bagian dari suku Jawa, yang kebudayaan Jawanya masih mendarah daging. Masyarakat Dieng termasuk pemeluk agama Islam yang masih kental, dengan adanya ritual Jawa berbau anisme dan dinamisme. Sehingga, masyarakat Dieng masih mempercayai tempat keramat dan berbagai mitos di daerah Dieng.

Ruwatan (pelepasan) merupakan upacara yang dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, dan menjauhkan segala kemungkinan buruk yang bisa terjadi pada seseorang termasuk orang yang akan diruwat.<sup>14</sup> Proses Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal harus dilakukan dengan prosesi upacara, karena pemotongan rambut gimbal tidak boleh dipotong oleh sembarang orang, dan harus melalui prosesi upacara adat. Jika rambut itu dipotong sewaktu-waktu tanpa melalui proses upacara, anak tersebut bisa sakit. Anak yang berambut gimbal tidak dapat

---

<sup>13</sup> Novyana, Anik Klara, Hidayatu Munawaroh, and Moh Sakir. "Pengenalan Nilai-Nilai Local Wisdom dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Ruwatan Rambut Gimbal di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Sumberwulan Selomerto Wonosobo." *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 3.2 (2024): 156-162.

<sup>14</sup> Aprilia Wulandari dan FP Sri Wuryani, "Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Dieng Wonosobo Sebagai sumber Inspirasi Karya Batik Gaya Wayang Beber", *Pendhapa*, Vol.10 No.1 Juli 2019.

dipotong rambutnya sebelum mereka sendiri menyatakan keinginannya, biasanya didorong oleh inisiatif orang tuanya, yang di mana pihak orang tua menanyakan keinginan dari sang anak. Umumnya, anak berambut gimbal menyampaikan permintaan yang sering kali tidak terduga kepada orang tuanya. Permintaan tersebut tidak pernah berubah sejak pertama kali diucapkan, sampai prosesi ruwatan pemotongan rambut dilaksanakan. Permintaan dari sang anak tersebut harus dikabulkan oleh orang tuanya, dan permintaannya tidak boleh berubah sejak pertama kali diucapkan sampai prosesi pemotongan rambut dilaksanakan.

Prosesi ruwatan sendiri merupakan sebuah upacara sakral yang sarat dengan simbol. Prosesi yang dilakukan selama upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng masih menggunakan cara islami, yang sedikit digabungkan dengan adat kejawen. Sebelum diadakan upacara tersebut, setiap orang tua anak gimbal akan sibuk dengan mempersiapkan segala persyaratan yang ada di dalam ruwatan tersebut. Syarat ritual tersebut meliputi pembuatan tumpeng, ingkung ayam, dan masakan lainnya. Dan tidak lupa terdapat jajanan pasar seperti onde-onde, wajik, ketan, dan jajanan lainnya.

Sebelum acara dimulai, beragam sesaji yang sudah dibuat dan telah disiapkan dibawa ke Candi Arjuna. Anak-anak yang berambut gimbal kemudian memakai pakaian putih dengan kain yang diikat hingga menutupi dahi sang anak. Setelah itu, anak yang ingin di potong rambutnya di arak terlebih dahulu, di mana anak-anak tersebut diarak mengelilingi kawasan Dieng, digotong menggunakan kursi khusus oleh para pengusung, dan diiringi penampilan musik sampai di halaman Candi Arjuna.

Setelah prosesi jamasan selesai, tahapan pemotongan rambut dilaksanakan dengan diawali berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dipimpin oleh ketua adat sekitar. Proses acara pemotongan diiringi dengan musik tradisional dandanggula, yang bermakna ungkapan harapan adanya kebaikan dan kebahagiaan. Setelah itu, prosesi dilanjutkan dengan pelepasan rambut gimbal dan sesaji di telaga atau sungai. Prosesi ini bukan hanya menjadi simbol penyucian diri, tapi juga untuk sarana menata kembali keseimbangan hidup antara spiritual dan sosial.

## 2. Strategi Melestarikan Harmoni dan Kebudayaan Ruwatan Rambut Gimbal

Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Dieng, yang masih berhubungan nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal. Tradisi ruwatan bukan hanya diartikan sebagai pemotongan rambut gimbal, namun juga sebagai simbol permohonan keselamatan, pembersihan diri dari hal negatif, dan menjaga keharmonisan dengan alam. Pelestarian Ruwatan Rambut Gimbal merupakan tanggung jawab bersama, agar nilai-nilai luhur yang ada di dalam-Nya tetap hidup dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Strategi yang dilakukan dalam melestarikan harmoni dan kebudayaan Ruwatan Rambut Gimbal yaitu memperkuat peran masyarakat lokal dan toko adat. Keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapan prosesi seperti persiapan sesaji, kirab, doa, pemotongan rambut, dan pelarungan, menjadi pokok utama dalam tradisi agar tetap dijalankan sesuai dengan nilai yang diwariskan nenek moyang. Tokoh adat berperan dalam melestarikan nilai dan pengetahuan tradisional, sementara masyarakat berfungsi sebagai pendukung sekaligus pewaris budaya, yang memastikan keberlanjutan tradisi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pewarisan nilai budaya kepada generasi muda menjadi strategi yang sangat penting. Generasi muda perlu dikenalkan dengan makna dari Ruwatan Rambut Gimbal, melalui pendidikan formal atau non formal seperti sekolah, kegiatan kesenian, dan keterlibatan langsung dalam acara prosesi ruwatan. Dengan memahami makna dibalik setiap prosesi, generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi harus aktif dan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan tradisi.<sup>15</sup> Upaya ini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, dan memperkuat nilai-nilai spiritual masyarakat Dieng.

Di sisi lain, media teknologi seperti dokumentasi menjadi strategi yang sangat penting bagi pelestarian tradisi ruwatan. Pendokumentasian ruwatan dalam foto, tulisan, dan video dapat menjadi arsip tradisi budaya yang sangat bernilai bagi generasi

---

<sup>15</sup> Widodo, S. T. (2018). Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Ombak.

selanjutnya. Media berperan sebagai saran edukasi dan promosi yang mampu memperluas pemahaman masyarakat luas tentang makna Ruwatan Rambut Gimbal. Pemanfaatan media harus dilakukan dengan baik dan bijak, agar tidak menghilangkan nilai kesakralan tradisi dan tidak menggeser makna spiritualnya untuk menjadi tontonan.

Pengelolaan Ruwatan Rambut Gimbal merupakan bagian dari wisata budaya yang masih berkelanjutan. Pengemasan tradisi sebagai daya tarik wisata perlu dilakukan dengan hati-hati, yaitu dengan menempatkan nilai budaya dan kepentingan masyarakat lokal sebagai prioritas utama. Kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas adat, dan pelaku wisata sangat dibutuhkan untuk menciptakan pengelolaan yang seimbang, antara pelestarian budaya dan manfaat ekonomi. Dengan pengelolaan yang baik, tradisi ruwatan akan tetap lestari dan akan memberikan dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat sekitar, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada di dalam-Nya.

Dukungan kebijakan dan kelembagaan juga termasuk faktor yang paling penting dalam pelestarian Ruwatan Rambut Gimbal. Yang di mana pemerintah mempunyai peran dalam strategis untuk memberikan perlindungan hukum, anggaran, dan pembinaan dalam komunitas budaya. Dukungan tersebut mendukung pelestarian budaya lokal dalam memperkuat posisi tradisi ruwatan di tengah berkembangnya zaman. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara masyarakat, tokoh adat, generasi muda, dan pemerintah, ruwatan rambut gimbal dapat terus hidup sebagai warisan nenek moyang, yang bernilai luhur dan menjadi identitas budaya masyarakat Dieng.

### **3. Dampak sosial dan ekonomi dari pelestarian harmoni dan budaya Ruwatan Rambut Gimbal**

Pelestarian harmoni dan budaya Ruwatan Rambut Gimbal memberikan dampak sosial yang sangat penting bagi masyarakat Dieng, khususnya dalam memperkuat nilai budaya dan keharmonisan. Tradisi ini melibatkan peran dari keluarga anak berambut gimbal, tokoh adat, dan masyarakat dalam setiap tahapan prosesi ruwatan. Keterlibatan tersebut menimbulkan nilai keharmonisan seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa peduli terhadap warisan budaya nenek moyang, sehingga harmoni tetap

terjaga di tengah perkembangan zaman.

Selain memperkuat keharmonian, Ruwatan Rambut Gimbal juga berfungsi sebagai media pewaris nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui ruwatan, masyarakat menanamkan pemahaman tentang makna simbolik tradisi, seperti keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Ruwatan ini menjadi saran pendidikan budaya yang sangat baik, agar generasi muda memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan tradisi sebagian dari identitas lokal Dieng.

Dari sisi ekonomi, pelestarian Ruwatan Rambut Gimbal memberikan dampak positif melalui pengembangan pariwisata budaya. Tradisi ini menarik kepada wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, sehingga mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Peluang usaha seperti UMKM kuliner, kerajinan tangan, homestay, jasa pemandu wisata, dan ekonomi berkembang dengan seiringnya meningkatnya kunjungan para wisatawan. Sehingga dengan pelestarian Ruwatan Rambut Gimbal memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat melalui pengembangan wisata.

## KESIMPULAN

Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal merupakan kristalisasi kearifan lokal masyarakat Dataran Tinggi Dieng yang berfungsi sebagai mekanisme penjaga harmoni antara dimensi manusia, alam, dan spiritual. Secara menyeluruh, ritual ini bukan sekadar warisan simbolis, melainkan solusi kultural untuk membebaskan generasi muda dari belenggu *sukerta* atau nasib buruk demi tercapainya kesejahteraan hidup dan pembersihan diri dari malapetaka. Eksistensi tradisi ini tetap kokoh berkat adanya transmisi nilai yang diwariskan secara konsisten oleh para sesepuh adat melalui penuturan lisan dan mitologi, dan sikap adaptif masyarakat dalam mengintegrasikan ritual sakral ke dalam bingkai modernitas melalui penyelenggaraan *Dieng Culture Festival* (DCF).

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat konsep bahwa kearifan lokal adalah entitas dinamis yang mampu bertahan melalui proses akulturasi dan adaptasi strategis tanpa kehilangan jati dirinya. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional yang bersifat lokal

memiliki relevansi universal dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat identitas kultural bangsa Indonesia. Integrasi antara kepercayaan lokal dengan nilai-nilai agama dalam prosesi ruwatan juga memberikan kontribusi signifikan pada literatur mengenai sinkretisme budaya yang harmonis.

Secara manajerial, keberhasilan kolaborasi dalam penyelenggaraan DCF sejak tahun 2010 memberikan model bagi tata kelola pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Implikasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan adalah perlunya perumusan kebijakan yang melindungi keaslian ritual agar tidak tereduksi menjadi komoditas hiburan semata. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi harus tetap memprioritaskan edukasi mengenai nilai kesakralan tradisi. Dengan penguatan sektor kreatif dan partisipasi aktif generasi muda, pelestarian kearifan lokal ini tidak hanya menjaga warisan leluhur tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal secara jangka panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *PROFICIO*, 6(2), 333-339.
- Aprilia Wulandari dan FP Sri Wuryani, “Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Dieng Wonosobo Sebagai sumber Inspirasi Karya Batik Gaya Wayang Beber”, *Pendhapa*, Vol.10 No.1 Juli 2019.
- Aprilia Wulandari dan FP Sri Wuryani, “Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Dieng Wonosobo Sebagai sumber Inspirasi Karya Batik Gaya Wayang Beber”, *Pendhapa*, Vol.10 No.1 Juli 2019.
- Hamsah “Religi Masyarakat Periferi: Analisis Rites of Passage Atas Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8 No. 2, 2020, Hlm 1 24.
- Irinna Ika Wulandari, “Prosesi Adat Ruwat Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar Wonosobo, Jawa Tengah”, *Skripsi (Salatiga: Jurusan Ahwal Al-Syekhshiyah Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga, 2016).*

- Khasanah, Isrofiah Laela dkk., "Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal", *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, Vol. 1, no. 1, (2021), 1-14
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang." *Gema keadilan* 5.1 (2018): 16-31.
- Novyana, Anik Klara, Hidayatu Munawaroh, and Moh Sakir. "Pengenalan Nilai-Nilai Local Wisdom dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Ruwatan Rambut Gimbal di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Sumberwulan Selomerto Wonosobo." *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 3.2 (2024): 156-162.
- Putri Karisma, I. N. (2025). Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial (Studi pada Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang) (Doctoral dissertation, Universitas Darul Ulum).
- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradition And Modernity: An Ethnographic Study Of The Adaptation Of The Ciptagelar Traditional Village Community In The Era Of Globalization: Tradisi Dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar di Era Globalisasi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863-871.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Syarif, E., Evita, E., Putri, R. H., & Tripaldi, A. (2024). Transformasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Karakter.
- Vuspitasari, Benedhikta Kikky. *Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Widodo, S. T. (2018). *Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak.



### **BIODATA**

1. Nama : Rifqi Fathulhuda
2. Tempat, Tgl Lahir : Wonosobo, 09 Oktober 2001
3. Alamat : Rt 01, Rw 05 Clengkom, Ngadisono, Kaliwiro, Wonosobo.
4. No. Hp : 087730711164
5. Nama ayah : Sabar
6. Nama Ibu : Alm. Istikhoimah
7. Hobi : Olahraga